

Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar

Syalsa Amanda Putri Ramadani, Nur Widiya Dwi Astutik, Sukarno, Ari Setyawan Nugroho

Universitas Sebelas Maret, SDN Goniln 02
amandasyalsa22@gmail.com

Article History

accepted 1/10/2024

approved 1/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

This study seeks to improve student learning outcomes by implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in grade VI - B science lessons at SDN Gonilan 02. The research was initiated due to the low academic performance of many students, whose science scores were below the minimum competency standard (KKM). The research adopted the Classroom Action Research (CAR) method and was carried out in class VI-B from 28th August – 3rd September 2024. Data collection involved various methods, including tests, documentation, interviews, and observations, while both quantitative and qualitative data analysis techniques were used. The research instrument consisted of pre-test and post-test sheets to measure students' progress. The results showed a notable increase in students' knowledge, with their performance rising from 45% in the first cycle to 83% in the second cycle. These findings demonstrate that the CRT approach can effectively enhance student learning outcomes, particularly by making lessons more culturally relevant and engaging for students.

Keywords: Learning outcomes, Approach, Culturally Responsive Teaching (CRT)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata pelajaran IPAS di kelas VI-B SDN Gonilan 02. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa banyak peserta didik yang hasil belajarnya masih di bawah KKM pada mata pelajaran IPAS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus - 3 September 2024 di kelas VI-B SDN Gonilan 02. Teknik pengumpulan data meliputi tes, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sementara instrumen yang digunakan adalah lembar tes yang terdiri dari pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dalam ranah pengetahuan, dengan ketuntasan meningkat dari 45% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Hasil belajar, Pendekatan, *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan penting dalam pembentukan kapasitas kognitif dan sosial anak-anak. Saat ini, peserta didik tidak hanya menguasai berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran, tetapi juga membangun fondasi untuk keterampilan penting yang berdampak pada jalur pendidikan dan perkembangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, peserta didik memulai periode pembelajaran yang tidak terbatas pada aspek akademis termasuk mencakup pengembangan kemampuan sosial dan emosional mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan dasar adalah kurikulum dan metode pengajaran harus dapat diterima oleh semua peserta didik dan relevan terhadap berbagai latar belakang budaya pada peserta didik tersebut. Di kelas yang terdiri dari beragam latar belakang budaya, penting bagi pendidikan untuk mengadaptasi pendekatannya agar dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik secara efektif. Di sinilah pentingnya *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi sangat signifikan.

Culturally Responsive Teaching adalah pendekatan pengajaran yang dirancang untuk menghargai dan memanfaatkan keragaman budaya peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan konteks budaya serta pengalaman peserta didik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dengan membuat materi pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi mereka (Gay 2010). CRT melibatkan tidak hanya penggunaan materi ajar yang mencerminkan keragaman budaya, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana latar belakang budaya mempengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran (Ladson-Billings 1995).

Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya dalam topik perubahan wujud benda, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangatlah signifikan. Topik perubahan wujud benda melibatkan konsep-konsep ilmiah yang dapat dihubungkan dengan contoh-contoh sehari-hari, termasuk yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya siswa, CRT berpotensi membuat materi lebih mudah dipahami dan lebih menarik (Banks 2016). Sebagai contoh, untuk memahami konsep seperti pencairan, pembekuan, atau kondensasi, peserta didik mungkin akan lebih memahami konsep-konsep ini melalui contoh dari tradisi kuliner mereka, seperti proses pembuatan es krim atau perubahan wujud bahan makanan dalam metode memasak tradisional mereka (Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking 2000).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga melibatkan penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya siswa serta penerapan metode pengajaran yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang relevan dengan latar belakang budaya mereka, seperti eksperimen yang menggunakan bahan yang mereka kenal, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran (Johnson, D. W., & Johnson 2009). Selain itu, penerapan CRT memerlukan penyesuaian dalam metode penilaian untuk memastikan penilaian yang adil dan mempertimbangkan berbagai cara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda menunjukkan pemahaman mereka (Guskey 2015). Umpan balik yang konstruktif dan mendukung juga sangat penting agar setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar (Hattie, J., & Timperley 2007).

Artikel ini akan mengulas penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam pengajaran materi perubahan wujud benda dalam pelajaran IPAS di kelas 6 sekolah dasar. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai konsep ilmiah serta meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Dengan penerapan CRT, diharapkan siswa

akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang konsep-konsep ilmiah, serta mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang mengikuti model yang dikemukakan oleh John Elliot (Abdulhak, ishah dan suprayogi 2013). Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan subjek yang terdiri dari 24 peserta didik kelas VI-B di SDN Gonilan 02, yang terdiri dari 16 perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 28 Agustus - 3 September 2024 di kelas VI-B SDN Gonilan 02. Teknik pengumpulan data mencakup tes, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian melibatkan lembar tes, yang terdiri dari pre-test dan post-test. Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas VI-B SDN Gonilan 02, yang harus mencapai kualifikasi baik dengan persentase 70%. Hasil belajar siswa meningkat dari 45% pada siklus 1 menjadi 83% pada siklus 2, yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil perolehan nilai Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan 2 siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Peserta Didik	Siklus I	Tingkat Pencapaian	Siklus II	Tingkat Pencapaian
1.	Subjek 1	80	Tuntas	100	Tuntas
2.	Subjek 2	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
3.	Subjek 3	60	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas
4.	Subjek 4	50	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas
5.	Subjek 5	60	Tidak Tuntas	90	Tuntas
6.	Subjek 6	90	Tuntas	90	Tuntas
7.	Subjek 7	80	Tuntas	90	Tuntas
8.	Subjek 8	60	Tidak Tuntas	90	Tuntas
9.	Subjek 9	90	Tuntas	100	Tuntas
10.	Subjek 10	60	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas
11.	Subjek 11	50	Tidak Tuntas	90	Tuntas
12.	Subjek 12	80	Tuntas	80	Tuntas
13.	Subjek 13	80	Tuntas	100	Tuntas
14.	Subjek 14	80	Tuntas	80	Tuntas
15.	Subjek 15	50	Tidak Tuntas	80	Tuntas
16.	Subjek 16	60	Tidak Tuntas	100	Tuntas
17.	Subjek 17	90	Tuntas	100	Tuntas
18.	Subjek 18	70	Tidak Tuntas	90	Tuntas
19.	Subjek 19	60	Tidak Tuntas	100	Tuntas
20.	Subjek 20	90	Tuntas	90	Tuntas
21.	Subjek 21	70	Tidak Tuntas	90	Tuntas
22.	Subjek 22	80	Tuntas	70	Tidak Tuntas
23.	Subjek 23	80	Tuntas	80	Tuntas
24.	Subjek 24	60	Tidak Tuntas	90	Tuntas

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar

Siklus	Presentase Tuntas	Presentase Tidak Tuntas
Pra Siklus	40%	60%
Siklus I	45%	55%
Siklus II	83%	17%

2. Pembahasan

a. Pra Siklus

Berdasarkan hasil analisis awal yang dilakukan pada 28 Agustus 2024, ditemukan masalah dalam proses pembelajaran di kelas VI-B SDN Gonilan 02. Masalah utama yang teridentifikasi adalah rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Meskipun peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan belajar mengajar, mereka kesulitan menjawab pertanyaan saat tes atau asesmen formatif dan sumatif. Hal ini terlihat dari observasi yang menunjukkan bahwa ketika diberikan soal-soal yang telah dipelajari sebelumnya, banyak peserta didik yang tampak lupa dengan materi tersebut. Indikator rendahnya hasil belajar ini tercermin dari rata-rata ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 40% (10 siswa tuntas), sedangkan 60% (14 siswa) tidak mencapai ketuntasan.

b. Siklus I

Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan mencapai 45%, sementara 55% lainnya belum mencapai ketuntasan. Terjadi peningkatan dibandingkan hasil pra siklus yang menunjukkan ketuntasan sebesar 40%. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SDN Gonilan 02 adalah 80, sedangkan rata-rata persentase ketuntasan belajar mencapai 70%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan di siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 70%. Di siklus I, terdapat 13 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Faktor penyebab ketuntasan yang rendah dalam mata pelajaran IPAS adalah beberapa siswa sering lupa materi yang telah diajarkan, menunjukkan bahwa pembelajaran mungkin kurang bermakna bagi mereka.

c. Siklus II

Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan meningkat menjadi 83%, sementara 17% peserta didik belum mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II tercatat sebesar 66%. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SDN Gonilan 02 sebesar 80 dan rata-rata ketuntasan belajar sebesar 70%, hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti, yaitu 70%, telah tercapai. Di siklus II, terdapat 4 peserta didik yang belum memenuhi KKM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selama periode penelitian, yakni pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Pada tahap pra siklus, data menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan adalah sebesar 40%. Kemudian, pada siklus I, terdapat peningkatan ketuntasan menjadi 45%, dan pada siklus II, ketuntasan belajar peserta didik meningkat lebih jauh

menjadi 83%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, pendekatan CRT yang diterapkan dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam membantu peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran dan meningkatkan prestasi mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya sesuai dengan indikator yang ditetapkan tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahak, ishak dan suprayogi, Ugi. 2013. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*.
- Banks, J. A. 2016. *19 Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. 2000. "How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School." *National Academy Press*.
- Gay, G. 2010. "Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice." *Teachers College Press*.
- Guskey, T. R. 2015. "On Your Mark: Challenging the Conventions of Grading and Reporting." *Solution Tree Press*.
- Hattie, J., & Timperley, H. 2007. "The Power of Feedback." *Review of Educational Research: 77(1)*, 81-112.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2009. "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning." *Educational Psychologist: 44(2)*, 113-126.
- Ladson-Billings, G. 1995. "Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy." *American Educational Research Journal: 32(3)*, 465–91.